

REVITALIZATION OF THE ORIGINAL CULTURE OF BONDOWOSO DISTRICT AS A CULTURAL HERITAGE

REVITALISASI TERHADAP BUDAYA ASLI DAERAH KABUPATEN BONDOWOSO SEBAGAI WARISAN BUDAYA

Deni Kurniawan Efendi^{1a}, Bayu Septa Martaviano Triaiditya²

¹²Prodi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Universitas PGRI Banyuwangi, Indonesia

^adenikurniawanefendi3@gmail.com

(*) Corresponding Author

How to Cite: deni, bayu (2020). Title of article. Santhet, 4(2),

doi: 10.36526/js.v3i2.

Received : 15 september 2019
 Revised : 5 Oktober 2020
 Accepted : 25 Oktober 2020

Keywords:

*Communication;
 Language;
 Society*

Abstract

Revitalization research on culture in Indonesia still uses the publication method on social media. This study aims to recall the culture that exists in several areas, especially Bondowoso Regency itself, as well as to produce products and increase the knowledge of the community, youth and students about indigenous culture in Bondowoso Regency. The research was conducted with field observations, interviews with related agencies, cultural centers, cultural experts in Bondowoso Regency, the results of which can later be disseminated to all communities, youth and students to better understand and know about the indigenous culture of Bondowoso Regency itself.

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



PENDAHULUAN

Budaya bangsa Indonesia ini beragam, baik disisi kesenian ,bahasa daerah, rumah adat, pakaian adat, upacara adat, seni musik, seni tari tradisional, seni rupa tradisional, suku bangsa dan beladirinya. Sehingga negara luar tertarik dengan budaya bangsa Indonesia.tetapi dengan seiringnya waktu yang berjalan dan era globalisasi yang meningkat pesat sehingga membuat masyarakat beserta remaja bangsa Indonesia melupakan budaya sendiri. Banyaknya budaya tradisional di daerah yang sudah punah dan menghilang. Padahal tugas dan tujuan penerus bangsa adalah melestarikan budaya bangsa kita sehingga tidak menghilang dan tetap menjadi ciri khas yang kita punya.

Di kabupaten Bondowso yang terletak tepatnya d provinsi jawa timur ini banyak budaya yang unik. Baik dalam kesenian, bahasa dan bela dirinya. Untuk saat ini kesenian di daerah Bondowoso yang masih

terjaga adalah kesenian “ Singo Ulung “, dan kesenian “ ojung “. Dua kesenian ini saat ini masih terjaga dan sudah melanglang buana di tingkat nasional. Kesenian “ Singo Ulung “ berbeda dengan kesenian Barongsai dan yang lain. Tarian “ ojung “ juga sangat menarik dan unik di sajikan,tetapi dari beberapa kesenian, dua kesenian ini masih ada budaya kesenian yang belum bisa disebutkan. Termasuk juga kesenian dari beberapa desa yang ada di Bondowoso. Kesenian - kesenian yang lain ini banyak yang sudah menghilang serta punah di peradapan masyarakat Bondowoso, dikarenakan penduduknya sendiri tidak melestarikan kesenian itu dan tidak menurunkan kepada para penerus remajanya.

Pada kemajuan jaman sekarang sangat mempengaruhi dalam punahnya kebudayaan yang di miliki oleh daerah Kabupaten Bondowoso. Para remaja dan

pelajar sudah banyak terpengaruh dengan namanya game online dan mereka merasa minder jika ikut dalam kegiatan budaya. Dyah Satya Agustin (2011) mengungkapkan di Era Globalisasi pada saat ini menimbulkan dampak negative kebudayaan bangsa Indonesia.

Penelitian kebudayaan daerah sudah banyak dilakukan seperti halnya Naomi Diah Budi Setyaningrum (2018) mendapatkan keberagaman budaya lokal dihadapkan pada masalah pada satu sisi dan modernisasi di sisi lain. Sri suneki (2012) meneliti tentang pengaruh globalisasi terhadap eksistensi budaya daerah.

Budaya Atau Kebudayaan

Apabila ditinjau dari asal katanya, maka „Kebudayaan“ berasal dari bahasa Sanskerta yaitu „Budhayah“, yang merupakan bentuk jamak dari „Budhi“ yang berarti Budi atau Akal. Dalam hal ini, „Kebudayaan“ dapat diartikan sebagai Hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal.

Al-Kroeber dan C. Kluckhohn dalam Mudji Sutrisno¹⁰ memasukan ke-160 definisi kebudayaan dalam 6 kategori pokok, masing-masing menurut pendekatan ilmu tertentu yaitu: 1.) Ilmu sosiologi menekankan kebudayaan sebagai keseluruhan kecakapan (adat, akhlak, kesenian, ilmu, dan lain-lain) yang dimiliki manusia, manusia sebagai subyek masyarakat. 2.) Ilmu sejarah menekankan bahwa kebudayaan warisan dari generasi ke generasi. 3.) Filsafat menekankan normatif, nilai-nilai, realisasi cita-cita dan way of life. 4.) Antropologi budaya menekankan aspek tingkah laku, tata kelakuan manusia sebagai makhluk sosial. 5.) Ilmu psikologi menekankan pada proses-proses penyesuaian, belajar dan pembentukan kebiasaan-kebiasaan manusia terhadap lingkungan alam dan sosial. 6.) Ilmu bangsa-bangsa menyatakan bahwa kebudayaan adalah bangunan ideologis yang mencerminkan pertentangan kelas.

Dari kedua pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwasannya kebudayaan yaitu suatu bentuk yang di dasari oleh cipta, karsa, dan rasa yang

akhirnya terdapat suatu pandangan dalam bentuk kepercayaan, nilai dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar serta diwariskan kepada para penerus.

Revitalisasi

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 66 Tahun 2015 Undang-undang nomor 11 tahun 2010 pasal 80 ayat 1 dan 2 mengenai revitalisasi, revitalisasi potensi situs cagar budaya atau kawasan cagar budaya memperhatikan tata ruang, tata letak, fungsi sosial, dan/atau lanskap budaya asli berdasarkan kajian. Revitalisasi dilakukan dengan menata kembali fungsi ruang, nilai budaya, dan penguatan informasi tentang cagar budaya.

Revitalasi dapat di artikan secara umum yaitu mengingat kembali suatu aspek yang hilang sehingga muncul kembali sehingga aspek itu akan tetap teringat oleh siapapun. Revitalisasi suatu cagar budaya seyogyanya mengandung tiga unsur perlakuan yaitu : 1) Konversi, yaitu pemeliharaan serta perbaikan bagian-bagian yang rusak (pemugaran) 2) Pemberian nilai ekonomi, yaitu penambahan fungsi atau perubahan fungsi sesuai dengan kebutuhan masa kini, sehingga alih-alih menjadi “cost centre” bangunan cagar budaya hendaknya menjadi “profit center” bangunan cagar budaya hendaknya menjadi “profit center”. 3) Pemilihan jenis penggunaan yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas dengan demikian bangunan cagar budaya menjadi sarana atau wadah kegiatan yang eksklusif.

Warisan Budaya dan Pewarisan Budaya

Warisan budaya ada dua macam yaitu warisan budaya yang bergerak dan warisan tidak bergerak. Warisan budaya fisik dimasukkan dalam salah satu kategori warisan budaya yang tidak bergerak, misalnya situs tempat-tempat bersejarah, patung pahlawan. Beberapa contoh warisan budaya yang bergerak yaitu, berupa warisan budaya, karya seni, arsip, dokumen dan foto.

Bangsa Indonesia tidak dapat hanya kembali ke zaman lampau, namun demikian warisan budaya merupakan latar belakang masyarakat Indonesia yang tidak

dapat diabaikan. Oleh karena itu, pengelolaan warisan budaya merupakan salah satu langkah yang perlu dilakukan sebagai sebuah politik kebudayaan (Puguh, 2015: 138)

Menurut keterangan penjelasan diatas dapat di simpulkan bahwa warisan budaya yaitu prodak atau hasil fisik yang berasal dari masa lalu dan tetap terjaga keutuhannya sehingga di lihat oleh semua masyarakat, sedangkan warisan budaya dibagi menjadi tiga kategori yaitu warisan budaya fisik, warisan budaya bergerak, dan warisan budaya tidak bergerak.

Pewarisan budaya (transmission of culture) yaitu proses mewariskan budaya (unsur-unsur budaya) dari satu generasi ke generasi manusia atau masyarakat berikutnya melalui proses pembudayaan (proses belajar budaya). Pewarisan budaya umumnya dilaksanakan melalui saluran lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, lembaga pemerintahan, perkumpulan, institusi resmi, dan media massa. Melalui proses pewarisan budaya maka akan terbentuk manusia-manusia yang memiliki kepribadian selaras dengan lingkungan alam, sosial dan budayanya di samping kepribadian yang tidak selaras (menyimpang) dengan lingkunganalam, sosial, dan budayanya.

Proses pewarisan unsur-unsur budaya itu tentu saja mempunyai sarana atau saluran-saluran dalam rangka pembudayaan kepada generasi muda oleh generasi tuanya. Sarana saluran yang dijumpai dalam suatu masyarakat, antara lain lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, lembaga pemerintahan perkumpulan, institusi resmi dan media massa.

Kabupaten dan Kesenian Budaya Bondowoso

Kabupaten Bondowoso merupakan kabupaten di kenal julukan tapal kuda yang di kelilingi empat Kabupaten yaitu Kabupaten Jember, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Situbondo, dan Kabupaten Banyuwangi. Kabupaten Bondowoso juga tidak mempunyai area pantai karena letaknya memang di tengah antara empat Kabupaten yang mengelilinginya.

Untuk Kesenian Budaya Kabupaten Bondowoso sendiri sejak dulu ada beberapa yang sudah di kenal dan malah sering ada pertunjukan baik di desa, kecamatan dan juga kabupaten. Beberapa Kesenian budaya itu yaitu Kesenian Singo Ulung, Kesenian Topeng Kona, Kesenian Mamaca, dan Kesenian Ojhung. Kesenian Singo ulung, Kesenian Topeng Kona, dan Kesenian Ojhung merupakan kesenian yang menjadi salah satu paket ketika tampil tetapi beberurutan tidak tampil bersamaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian Triangulasi yaitu salah satunya Tringulasi metode. Pengambilan data ini menggunakan observasi dan survey di lapangan.

Dengan Obseravasi dilapangan baik dari dinas pariwisata, tokoh budaya, tokoh masyarakat, remaja dan di pendidikan sekolah menghasilkan beberapa hasil yang bahwasannya banyak sejarah dan budaya di Kabupaten Bondowoso sudah mulai menurun.

Penurunan nilai dari sejarah dan kebudayaan di Kabupaten Bondowoso sendiri disebabkan yang pertama ialah kurangnya kepedulian terhadap sejarah dan budaya kesenian baik dari pemerintah sendiri, masyarakat dan juga remaja yang ada di Kabupaten Bondowoso.

Untuk Buku sejarah dan budaya kabupaten sendiri di perpustakaan Bondowoso hanya tinggal satu dan itupun tidak ada salinannya.

Sehingga peneliti melakukan revitalisasi kembali sejarah dan budaya bondowoso dengan wawancara dengan para ahli sejarah dan juga pelaku budaya di Kabupaten Bondowoso.

PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara dari para ahli sejarah dan budaya Kabupaten Bondowoso telah di dapati tentang

Sejarah Bondowoso

A. Asal Usul Nama Bondowoso

1. Ada beberapa pendapat untuk kata Bondowoso yaitu :

a) Bondowoso dari asal kata dibanda dan kuwasa yang artinya siapa saja yang tinggal di Kabupaten Bondowoso hendaknya ada ikatan batin yang mesra dengan sang penciptan Tuhan Yang Maha Esa. Pemberian makna pesan norma yang di katakan oleh Ki Ronggo pembabat Bondowoso, " siapapun yang berdiam di daerah badanku berbuatlah yang jujur dan adil, serta bertakwa pada Tuhan Yang maha Esa ". Pesan tersebut dituangkan dalam sesanti di lambing daerah Kabupaten Bondowoso yang berbunyi, " Swasthi Bhuwana Krta ". (Perda Kab. Daerah TK. II Bondowoso No. 34 Tahun 1975 Tanggal 12 Mei 1975).

b) Perkatanaan Bandawasta ada kaitannya dengan kata bêndhê dan maêsa. Pendapat ini ada hubungannya dengan mitos bêendhê milik Ki Patih Alus dan maêsa atau kerbau putih yang diberikan oleh Tumenggung Jayalelana Banger (Probolinggo) kepada Ki Astrotruno (menantunya) ketika ia hendak membabat hutan Bondowoso. Konon menurut mitos bahwa kerbau putih di lepaskan dari Besuki dan dimana kerbau itu berhenti maka disitulah didirikan rumah kediaman sebagai pusat pengendalian pemerintahan. Akhirnya kerbau putih itu berhenti di Blindungan dan di situlah didirikan pendapa kabupaten.

2. Bondowoso Menjelang Akhir Abad Ke – 18

Di kabupaten bondowoso sendiri pada zaman itu ada empat pilar kekuasaan yang berpengaruh, yaitu, :

a) Di Sebelah Timur

Ada Kerajaan Blambangan kerajaan Hindu yang pada waktu itu di pimpin oleh Sunan Blambangan Kerajaan Tawang Alun.

b) Di Sebelah Barat

Ada Kerajaan Probolinggo yang di pimpin oleh seorang Raja yaitu Tumenggung Joyo Lelono.

c) Di Sebelah Utara

Ada Kerajaan Panarukan yang dipimpin oleh Demang Tisman yang di pantau oleh kerajaan Blambangan.

d) Di Sebelah Selatan

Ada kerajaan Puger yang dipimpin oleh Wironggo

Dari ke empat pilah di daerah sekitar Bondowoso sendiri kerajaan Bondowoso sendiri di bangun oleh R. Bagus Asrah (Ki Ronggo I) dari sinilah Bondowoso mulai berkembang dan adanya budaya pertama yaitu aduan Sapi.



Gambar : Budaya Aduan Sapi
 Dengan berkembangnya Zaman semakin banyak budaya yang telah lahir seperti halnya Wayang Orang, Macapat, Ajung, Topeng Kona, dan Singo Ulung.



Gambar : Topeng Kona



Gambar : Ojung

Gambar diatas merupakan beberapa budaya kesenian yang ada di Kabupaten Bondowoso.

Berikut ini merupakan nama-nama Bupati Kabupaten Bondowoso dari pertama sampai saat ini :

1. RT Adipati Abdoerahman irodipuro (1850 – 1879)
2. RTA Wondokusumo (1879 – 1891)
3. KRTAA Kertosubroto (1891 – 1908)
4. RT Senthot Sastroprawiro (1908 – 1925)
5. RTA Tirtohadi Sewojo (1925 – 1928)
6. RT Prodjodiningrat (Notodiningrat) (1928 – 1934)
7. RT Herman Hidayat (1934 – 1938)
8. RT Sjaifudin Admosoedirdjo (1938 – 1945)
9. RT Soetandoko (1945 – 1946)
10. RT Saleh Soerjoningridjo (1946 – 1949)
11. RT Badroes Sapari (1949 – 1950)
12. RT Koesno Koesoemowidjojo (1950 – 1951)
13. RT Soedarmo Soemodiprodjo (1950 – 1956)
14. R Soedjarwo (1957)
15. R Soetowo (1957 – 1958)
16. Djoemandi Moespon (1958 – 1959)
17. R Soetowo (1960 – 1964)



Gambar : Singo Ulung



Gambar : Budaya Kentrong

18. R Soemarto Partomihardjo (1964 – 1965)
19. R Arifin Djauharman (1965 – 1973)
20. R Soerono (1973 – 1978)
21. Mochamad Suardhi (1978 – 1983)
22. Mochamad Rava'i (1983 – 1988)
23. H Agus Sarosa (1988 – 1998)
24. Dr. H Mashoed M. Si (1998 – 2003)
25. Drs. Amin Said Husni (2003 – 2018)
26. Drs. KH. Salwa Arifin (2018 – 2023)

Di bawah pimpinan bapak Bupati Drs. KH. Salwa Arifin saat ini Kabupaten Bondowoso mempunyai slogan Bondowoso "melesat" dengan slogan ini bupati Drs. KH. Salwa Arifin Kabupaten menunjukkan kemajuan Kabupaten dari pembangunan dan juga penghargaan terbaik. Drs. KH. Salwa Arifin kembali membangun budaya dengan festival hari jadi Kabupaten Bondowoso.

PENUTUP

Revitalisasi Budaya kesenian yang telah dilakukan dengan membuat buku sejarah dan budaya Kabupaten Bondowoso. Hasil yang diberikan yang telah dilakukan dan diberikan menambah pengetahuan serta memahami sejarah dan budaya kesenian di Kabupaten Bondowoso sendiri.

Pengembangan lebih lanjut dapat dilakukan dengan misalnya merubah metode yang lain untuk lebih menekankan pada kegiatan yang dilakukan untuk menambah semangat masyarakat dan remaja kabupaten Bondowoso untuk lebih peduli dengan sejarah dan budaya kesenian daerah.

Ucapan Terima Kasih

Publikasi hasil penelitian ini merupakan bagian kegiatan Penelitian Dosen Pemula yang dibiayai Kemenristek Dikti tahun anggaran 2019/2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Davison, G. dan C Mc Conville. 1991. *A Heritage Handbook*. St. Leonard, NSW: Allen & Unwin
- Diah Naomi B.S. 2018, *Budaya Lokal Di Era Global*, Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni, volume 220-No2, FKIP Universitas PGRI Palembang
- Galla, A. 2001. *Guidebook for the Participation of Young People in Heritage*.

Conservation. Brisbane: Hall and Jones Advertising.

- Hirst, Paul. 2001, *Globalisasi Adalah Mitos*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta
- Loturco I, Nakamura FY, Artioli GG, Kobal R, Kitamura K, Cal Abad CC, Cruz IF, Romano F, Pereira LA, Franchini E, 2016, *Strength and Power Qualities are Highly Associated with Punching Impact in Elite Amateur Boxers*, *Journal of Strength and Conditioning Research* 30(1): 109–116
- Putra Herdian A. W, 2014, *Revitalisasi Kesenian Ebeg Di Desa Kamulyan Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah*, Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
- Sedyawati, Edi. 2007. *Keindahan dalam Budaya Buku 1 Kebutuhan Membangun Bangsa Yang Kuat*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Soekanto, Soerdjono. 2006, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Soekanto, 2006: 150. *Nilai-nilai kearifan lokal*.
- Suneki Sri. 2012. *Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah*, *Jurnal Ilmiah CIVIC*, Volume 11-NO 1
- Wardhana, Wisnu A. 2010, *Dampak Pemanasan Global*, Andi Offset, Yogyakarta
- Yasraf Amir Piliang 2005, 'Menciptakan Keunggulan Lokal untuk Merebut Peluang Global, Sebuah Pendekatan Kultural' Seminar "Membedah Keunggulan Lokal dalam Konteks Global" tgl 26 Juli 2005 ISI Denpasar.